

## Peran Generasi Muda dalam Mewujudkan Masyarakat Pancasila di Social Society

A.Ramli Rasyid, Warda Sri Ananda, Nur Musfira Darwis, Reski Rahmat Ramadhan

Email:nurmusfira26@gmail.com

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Makassar

*Youth is the forerunner of a country's advanced order. The youth of a nation are ultimately responsible for its progress or lack thereof. This research is a type of qualitative research, using descriptive methods. The data analysis technique uses qualitative descriptive analysis, where this technique describes existing data and makes conclusions so that they are easily understood by themselves and others. The millennial generation is believed to be able to straighten out the direction of the country's development where this generation has the function of building positive character through a strong determination to uphold moral values and internalize real life.*

**Keywords:** Pancasila , Young Generation, Public

### 1. Pendahuluan

Pancasila sebagai dasar pengambilan keputusan merupakan nilai luhur yang diperoleh pengorbanan dan perjuangan para pejuang, selain itu Pancasila juga tercipta dengan bertujuan untuk membentuk tatanan pemerintahan yang berdasarkan pada keutuhan bangsa dan negara. Pada dasarnya Indonesia adalah negara kaya yang mempunyai berbagai macam suku, agama, ras, tradisi, bahasa dan adat istiadat yang berdasarkan atas persatuan dan kesatuan dimana Pancasila menjadi sebuah bagian penting dari semangat juang yang ada. Pancasila mempunyai peranan yang sangat penting menjaga eksistensi kepribadian bangsa Indonesia khususnya di bidang era globalisasi saat ini dimana adanya batas-batas antara satu negara dengan negara lainnya sangat terbuka dan menyatu dengan norma-norma yang ada sebelumnya (Aulia et al., 2022).

Salah satu kekhawatiran yang sering muncul di benak masyarakat Indonesia dengan adanya Kemajuan globalisasi adalah mudahnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi milenial yang disebabkan oleh masuknya berbagai asing budaya sehingga banyak generasi muda yang mulai

melupakan budayanya sendiri karena menganggap budaya asing adalah sebuah tren yang jauh lebih modern dibandingkan budaya kita. Itu generasi milenial sendiri merupakan sebutan bagi generasi yang lahir pada tahun 1990an, dimana saat itu Kehidupan masyarakat telah banyak dipengaruhi oleh teknologi dalam menjalankan seluruh kehidupannya kegiatan. Apalagi dengan hadirnya beberapa alat telekomunikasi seperti komputer yang banyak digunakan dalam berbagai proses pelayanan publik. Lain Ciri khas generasi milenial ini adalah sikapnya yang terbuka, siap sedia untuk membuka pikiran dan kemampuannya terhadap hal-hal baru yang sedang tren saat ini.

Di era global dengan ciri-ciri dunia tanpa batas atau sering disebut Di dunia maya, secara langsung maupun tidak langsung, banyak sekali ideologi-ideologi asing yang ada secara agresif memukul masyarakat Indonesia. Hal ini terkadang tidak kita sadari, bahkan banyak dari mereka yang menganggap nilai-nilai dan ideologi asing tersebut sudah menjadi tren dan termasuk dalam kebudayaan masyarakat di negara tersebut, contohnya seperti materialisme, hedonisme, dan konsumerisme. Materialisme dalam hal ini diartikan sebagai sikap hidup yang mengagungkan materi, uang atau benda

yang diukur dari keberhasilan atau keberhasilan seseorang, akibatnya sering kali prosesnya mengabaikan etos kerja dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada, dan seiring berjalannya waktu kekayaan menjadi acuan. dan tolok ukur yang sering terlibat dalam kehidupan ini, terutama ketika melihat kehidupan orang lain

Pemuda adalah cikal bakal tatanan maju suatu negara. Pemuda suatu bangsa pada akhirnya bertanggung jawab atas kemajuan atau kekurangannya. Seorang mahasiswa juga merupakan bagian dari sekelompok orang dengan pelatihan dalam mata kuliah yang ada, selain duduk di bangku kuliah, sehingga mahasiswa dapat merespon kemajuan zaman selain mendapatkan akses teknologi digital. Proses pendidikan melibatkan penciptaan pola pikir yang menghasilkan konsep atau gagasan. Agar mahasiswa mencapai potensi sepenuhnya, pendidikan juga merupakan bisnis (Masang, 2021). Sebagai faktor utama dalam kesejahteraan masyarakat, maka kesehatan perlu diperbarui lagi sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Kesehatan perlu menjadi unsur utama yang menjadi sorotan lebih dari berbagai pihak, terutama mahasiswa yang mempelajari ilmu kesehatan. Ilmu kesehatan yang dipelajari saat ini masih terfokus pada literatur buku saja yang masih sedikit.

Selain itu, sebagai metode mempraktekkan metode memanusiakan manusia (Nurmalit, 2019). Melalui pendidikan formal dan informal membentuk pandangan dan perilaku mahasiswa (Ibrahim, 2013). Dengan pendidikan, manusia yang dalam dapat melakukan segala aktivitasnya sesuai dengan prinsip-prinsip moralnya. Pendidikan berfungsi untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik guna mempersiapkan generasi penerus pemimpin bangsa. Dalam masyarakat majemuk, berkembangnya cara hidup yang saling melengkapi (Ibrahim, 2013).

Mahasiswa diajarkan bagaimana memanfaatkan teknologi secara efektif di

Era Society 5.0 saat ini agar terjadi keselarasan untuk tujuan peningkatan taraf hidup. Sebagai hasil dari kemajuan ini, orang harus mampu memecahkan masalah secara kreatif dan teknologi agar dapat berfungsi dalam masyarakat (Raharja, 2019). Selain itu, masyarakat harus mencapai keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan menemukan solusi untuk masalah baik di dunia nyata maupun online (Ridwan et al., 2022). Manusia dapat mengakses informasi dan menjalani kehidupan dengan didukung oleh jaringan internet yang cepat di setiap tempat karena merupakan bagian dari teknologi.

Melalui kemajuan ini, dunia kesehatan dapat digali potensinya untuk mensejahterakan masyarakat. Hal ini dapat digunakan dalam segala aspek, dimulai dari pelayanan administrasi pasien, lalu pelayanan kesehatan yang diberikan ke pasien, serta keakuratan yang dimiliki oleh hasil dari pemeriksaan tersebut. Kemajuan di era 5.0 ini mendorong adanya perubahan untuk menjadikan segala sesuatu berbasis teknologi dengan tujuan memudahkan pekerjaan manusia.

Era Disrupsi sebagai faktor destabilisasi stabilitas sistem pelayanan, 4.0 juga berpengaruh. Kemajuan internet dapat menjadi saluran komunikasi dan penyebaran rating rumah sakit, daya tawar pasien semakin meningkat. Dokter, perawat, dan profesional medis lainnya dimasukkan dalam peringkat rumah sakit untuk menentukan tingkat kualitasnya. Peringkat dalam bentuk apa pun berdampak pada keputusan orang karena seberapa sering orang menggunakan internet. Rumah sakit harus memperbaiki diri jika tidak ingin kehilangan pasien, dan perawat serta profesional kesehatan lainnya harus meningkatkan kinerja dan keterampilan komunikasi mereka serta mengikuti dan berpartisipasi dalam perkembangan teknologi yang terkait dengan internet dan media sosial. Teknologi kesehatan ini tentunya harus merupakan hal yang sudah teruji dan memiliki keakuratan tinggi.

Teknologi yang baik tentunya tidak dapat menggantikan peran manusia dalam bidang kesehatan. Teknologi yang baik diperlukan juga manusia yang mumpuni dalam mengendalikannya. Pendidikan yang berbasis teknologi dapat membantu sumber daya manusia dapat dengan optimal tanpa merugikan pihak lain. Dengan demikian, dunia kesehatan perlu diperbaiki dengan cara lebih menerapkan pembelajaran berbasis teknologi sebagai upaya persiapan dalam menghadapi era teknologi 5.0.

Era digital merupakan era atau kondisi kehidupan dimana segala aktivitas atau kegiatan yang menunjang kehidupan dilakukan lebih mudah dengan teknologi. Munculnya era digital ditandai dengan perkembangan yang semakin pesat teknologi dan informasi dalam kehidupan masyarakat (Salehudin, 2020).

Penggunaan teknologi sudah bukan hal yang asing lagi di era digital, termasuk dalam bidang pendidikan. Teknologi digital memberikan kemudahan bagi manusia dalam mengakses informasi dalam berbagai hal, sehingga semua kalangan dapat menikmati fasilitas tersebut teknologi digital secara bebas. Selanjutnya digital Era sering juga disebut era global atau era global, dimana pada era digital ini mayoritas masyarakatnya menggunakan digital sistem dalam kehidupan sehari-hari.

Era digital kini telah menjadi bagiannya kehidupan masyarakat sehari-hari, karena era digital mampu memberikan kebebasan khususnya kepada generasi muda untuk berperilaku sesuai pilihannya, baik di dunia nyata maupun di media sosial, dengan sedikit perhatian apa yang mereka lakukan itu baik atau buruk. Dalam menyambut era digital, masyarakat Indonesia Bangsa harus mulai melakukan terobosan-terobosan baru di segala bidang. Sebagai generasi muda bangsa Indonesia harus bisa memanfaatkan era digital ini sebaik-baiknya, agar tidak ada lagi generasi muda yang terprovokasi oleh pihak luar arus

Perkembangan teknologi digital di tengah kehidupan manusia selain membawa dampak positif Dampaknya, juga bisa berdampak negatif jika tidak dimanfaatkan dengan bijak. Salah satu dampak negatif yang paling terlihat dari hal tersebut Perkembangan teknologi digital adalah masuknya berbagai budaya asing yang cenderung lebih populer dengan generasi muda (Natalia, Pratama, and Astuti 2021).

Generasi muda masa kini cenderung menyukai dan lebih banyak mempelajari budaya asing dibandingkan budaya lokal, mereka beranggapan mempelajari budaya asing akan berhasil terlihat lebih keren, dan budaya lokal dianggap sebagai budaya kuno. Selanjutnya era digital atau dikenal juga dengan revolusi 4.0 ditandai dengan adanya konektivitas manusia, data dan mesin dalam bentuk virtual atau lebih dikenal dengan istilah cyber fisik. Masuknya budaya asing ke dalam arus globalisasi di era digital atau revolusi industri 4.0 semakin mudah. Ada banyak sekali yang baru tren yang diikuti oleh generasi milenial. Dengan kemajuan teknologi informasi pada saat ini era digital yang tidak dapat dicegah lagi, siswa dapat dengan cepat mendapatkan informasi apapun.

Nilai-nilai budaya dan agama yang masuk dari luar dapat berakibat pada terkikisnya moral bangsa dan hilangnya nilai-nilai Pancasila. Jika hal ini dibiarkan tentu saja akan berdampak pada semakin mudarnya budaya lokal dan kemundurannya dalam karakter patriotisme. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memberikan pendalaman pemahaman nasionalisme pada peserta didik melalui penekanan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu bentuk pemikiran utama di Indonesia yang menjadi tempat segala aktivitas masyarakat berpusat pada Pancasila, terutama yang berkaitan dengan individu yang mempunyai perbedaan.

Pancasila juga demikian dimaknai sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia, sebagai dasar negara dan pandangan hidup Pancasila memuat konsep dasar mengenai cita-cita bangsa Indonesia.

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi pedoman demi kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali, dalam beraktivitas sehari-hari wajib kita refleksikan nilai-nilai Pancasila. Nilai dasar dalam Pancasila adalah keyakinan dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai persatuan Indonesia, nilai kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam musyawarah dan keterwakilan, serta nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Sari and Najicha 2022)

Pancasila mempunyai sifat yang hierarkis dan sistematis, sistem Pancasila yang mana yang umum dikenal adalah sistem filosofis, dengan sistem ini diharapkan masyarakat Indonesia dapat saling menghormati dan menghargai. Dengan demikian, baik orang dewasa maupun orang lanjut usia masih percaya bahwa dasar dari hal tersebut Negara Indonesia adalah Pancasila.

Berdasarkan rumusan latar belakang yang diajukan penulis, maka peneliti ingin meneliti tulisan dengan rujukan rumusan masalah bagaimana peran generasi muda dalam mewujudkan masyarakat Pancasila?

## **2. Metode**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Pengertian penelitian kualitatif itu dapat dipahami sebagai suatu prosedur penelitian yang memanfaatkan data dan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, dinamika sosial, fenomena dan sikap persepsi individu dan kelompok terhadap sesuatu. Itu Proses pengumpulan data tersebut diawali dengan melakukan observasi berupa pengambilan data yang relevan dengan berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan sekitar. Alat pengumpulan datanya adalah

peneliti sendiri yang berfungsi sebagai instrumen, yakni peneliti harus bisa melakukan pendekatan kepada responden agar data yang diperoleh valid. Selanjutnya peneliti memulai kegiatan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan teknik tertentu untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang ada.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dimana teknik ini mendeskripsikan data yang ada dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh mereka sendiri dan orang lain. Subyek dalam penelitian ini adalah generasi milenial yang bersifat sementara generasi yang objek penelitiannya berkaitan dengan ideologi Pancasila dan sekunder datanya sendiri diperoleh dari artikel, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan Pancasila (Fanindy & Mupida, 2021)

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **A. Kondisi Nasionalisme dalam Tatanan Globalisasi**

Globalisasi telah mengubah segalanya, mulai dari aktivitas hingga karakter dan moral manusia, termasuk nasionalisme generasi muda. Semakin majunya arus globalisasi menjadikan perasaan cinta dan kebanggaan terhadap budaya sendiri semakin berkurang, sehingga lambat laun timbul rasa cinta, rasa memiliki, dan kebanggaan terhadap budaya sendiri yang berimbas kecintaan budaya sendiri bisa hilang. Hal ini sangat berdampak buruk terhadap semangat nasionalisme dari para generasi muda Indonesia.

Semangat nasionalisme dikalangan generasi muda mulai bangkit menolak. Hal ini terlihat dari banyaknya generasi muda yang menganggap budaya barat lebih modern dibandingkan budaya mereka budaya sendiri. Generasi muda, khususnya mahasiswa, lebih banyak mengikuti budaya barat dibandingkan budaya mereka budaya sendiri. Hal ini terlihat dari cara mereka berperilaku, berpakaian, berbicara,

dan menjalani gaya hidup yang cenderung meniru budaya asing, bukan budaya mereka sendiri. Hal ini terjadi hampir di seluruh pelosok, tidak hanya di kota-kota besar namun sudah merambah hingga desa-desa terpencil. Akhir-akhir ini banyak perbincangan atau pertanyaan mengenai pandangan nasional generasi muda generasi.

Banyak kegiatan yang dilakukan mulai dari seminar, workshop hingga muktamar Pancasila yang mana telah dilaksanakan hingga saat ini. Semua kegiatan tersebut selalu melibatkan generasi muda sebagai subjeknya mengembangkan nilai-nilai Pancasila yang diharapkan dapat berperan dan memberikan kontribusi tidak hanya pada saat ini namun juga pada masa yang akan datang menjadi pelaku dan pelaku pembangunan nasional. Nasionalisme berasal dari kata “nation” yang berarti bangsa. Terkadang kata “nasionalisme” sendiri sering disalahartikan oleh masyarakat.

Nasionalisme sering diartikan sebagai ideologi chauvinisme yang berarti paham yang merendahkan bangsa lain dan menjunjung tinggi bangsanya sendiri dengan cara yang berlebihan. Persepsi yang salah mengenai kata “nasionalisme” perlu mendapat tanggapan dari masyarakat masyarakat itu sendiri karena nasionalisme dapat menghantarkan dan menjadikan suatu bangsa menjadi bangsa yang besar. Seperti kata pepatah “Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghargai jasa-jasa para pahlawannya”. Pepatah ini menjelaskan arti sebenarnya dari kata “nasionalisme”, apapun tantangan dan hambatan utamanya bangsa dan negara itu sendiri.

Nasionalisme yang sejati mengutamakan kepentingan nasional tanpa mengabaikan tanggung jawab global. Semangat nasionalisme yang tinggi dari masyarakat dapat membentuk perilaku positif menyongsong kemajuan bangsa dan negara. Namun, saat ini ada Ada beberapa kecenderungan yang

menyebabkan terkikisnya semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Ini bisa jadi dilihat dari beberapa tolak ukur yaitu rendahnya apresiasi generasi muda terhadap pribumi Budaya Indonesia, gaya hidup kebarat-baratan, selain itu bahkan saat ini yang sering kita jumpai adalah hallyu (korea gelombang), gaya hidup konsumtif dan sebagainya.

Nilai-nilai yang dibawa arus globalisasi harus disaring, tidak semuanya yang diserap dan nilai-nilai tradisional yang ada dalam diri bangsa tidak boleh ditinggalkan. Karena nilai-nilai bangsa yang tetap mengedepankan musyawarah, kerja sama, gotong royong, silaturahmi, dan gotong royong terus berjaya menyelamatkan generasi muda di tengah globalisasi yang membawa beragam nilai, termasuk nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa yang dapat merusak jati diri bangsa Indonesia.

Sedangkan jika dilihat dari asal katanya, kata globalisasi diambil dari kata global yang mana berarti universal. Selama ini globalisasi belum mempunyai pengertian yang baku, sejauh ini pengertian globalisasi tergantung di mana orang melihat. Namun secara umum globalisasi merupakan sebuah istilah yang mempunyai hubungan dengan peningkatan hubungan timbal balik dan ketergantungan antar negara dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, budaya dan bentuk interaksi lainnya.

Globalisasi juga diartikan sebagai fenomena dimana Batasan antar negara seakan memudar akibat berbagai perkembangan di segala aspek kehidupan, khususnya di bidangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan berkembangnya berbagai aspek kehidupan khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi Dengan adanya teknologi, masyarakat dapat pergi dan berpindah ke berbagai negara dengan lebih mudah serta mendapatkan berbagai informasi yang ada dan ada terjadi di dunia. Kazikame menyatakan globalisasi mempunyai

dampak positif dan negatif terhadap kehidupan masyarakat.

Dampak positif itu dapat meliputi beberapa hal, yakni :

1. Perubahan Nilai dan Sikap

Adanya globalisasi dalam kebudayaan menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan sikap masyarakat dari tidak rasional menjadi tidak rasional bersikap rasional dengan meningkatkan etos kerja yang tinggi, suka bekerja keras, disiplin, mempunyai semangat kemandirian, adalah rasional, sportif, dan sebagainya, karena di era globalisasi persaingan dalam bidang apapun semakin ketat.

2. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Mengalami Perkembangan

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia semakin mudah dalam beraktivitas dan berkreasi pola pikir masyarakat lebih maju. Selain itu, dengan hadirnya ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan sosial ekonomi pun ikut terpuruk lebih produktif, efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan produksi dalam negeri yang berkualitas dan mampu bersaing di pasar dunia internasional.

3. Peningkatan Standar Hidup yang Lebih Baik

Semakin banyak industri yang menghasilkan berbagai macam teknologi seperti komunikasi dan transportasi peralatan, semakin banyak pula lapangan pekerjaan yang terbuka lebar bagi masyarakat. Sehingga hal ini dapat mengurangi angka pengangguran dan taraf hidup masyarakat dapat meningkat.

Dampak negative juga dapat timbul, antara lain :

1. Perilaku konsumtif

Banyaknya jumlah barang yang dihasilkan akibat pesatnya perkembangan industri membuat masyarakat semakin banyak tertarik untuk mengkonsumsinya karena banyaknya pilihan. Namun hal ini membuat masyarakat berperilaku konsumtif karena membeli barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan sehingga mengakibatkan pemborosan.

2. Individualisme yang tinggi

Dengan kemajuan teknologi dan informasi semakin memudahkan setiap masyarakat dalam melakukan aktivitasnya, namun Dengan adanya kemudahan tersebut, masyarakat cenderung merasa tidak membutuhkan orang lain, sehingga tidak bersosialisasi dan tidak peduli terhadap orang lain. lingkungan mereka. Dengan demikian hal ini dapat membentuk masyarakat menjadi individualistis.

3. Gaya Hidup Kebarat-baratan

Banyak masyarakat Indonesia yang menyukai budaya barat tanpa menyaringnya, karena menganggapnya lebih modern budaya mereka sendiri. Padahal tidak semua budaya barat layak untuk ditiru oleh masyarakat Indonesia. Ini bisa memudar rasa cinta dan bangga terhadap budaya asli Indonesia.

**B. Upaya Generasi Milenial dalam Menciptakan Masyarakat Pancasila**

Untuk menciptakan generasi milenial yang berkarakter baik, perlu

adanya latihan nilai-nilai Pancasila sesuai dengan pola pikir dan kepribadian yang ada pada dirinya generasi tersebut, karena seperti yang kita ketahui sebelumnya, generasi milenial ini sangat banyak sangat dibutuhkan bagi proses kemajuan dan pertumbuhan bangsa dan negara khususnya dalam memahami berbagai ciri dan norma yang ada, sehingga mudah membentuk karakter generasi muda yang berjiwa Pancasila dan mempunyai akhlak mulia. Memahami perilaku generasi muda masa kini bisa memang bisa dikatakan sangat mengkhawatirkan, berbagai pergaulan bebas mulai masuk dan menjadi sebuah memisahkan tren hingga akhirnya banyak di antara mereka yang terjebak pada tindakan kurang terpuji seperti narkoba, seks bebas, perjudian, dan beberapa hal buruk lainnya. Dengan alasan ini, memang demikian penting untuk membangun semangat juang generasi milenial agar mampu menjadi teladan dan pilar penggerak dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Azzaria, 2021).

Pancasila merupakan ideologi atau pandangan bangsa Indonesia dalam konteks nasional dan kehidupan bernegara, dimana seluruh elemen masyarakat berpegang teguh pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam pandangan hidup bangsa, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mempunyai makna tersendiri. Pada dasarnya konsep dasar Pancasila adalah tentang kehidupan yang dicita-citakan pemikiran terdalam dan pandangan tentang bentuk kehidupan yang dianggap baik. Selain itu, Pancasila juga dapat dikatakan sebagai pedoman bangsa Indonesia jika didasari oleh nilai-nilai terkandung di dalamnya dapat diwujudkan menjadi suatu norma yang berlaku di masyarakat. Pada dasarnya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat diketahui melalui sila-sila di dalamnya itu, meliputi nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Nilai-nilai

tersebut menjadi nilai dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagai moral atau nilai etika merupakan nilai, norma dan perilaku yang harus menjadi acuan bagi masyarakat Indonesia berperilaku, hal ini bertujuan untuk mengatur karakter masyarakat dalam bertindak.

Ada delapan ciri yang perlu dimiliki WNI dalam bertransaksi dengan permasalahan pembangunan global sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Pancasila saat ini, yaitu (1) kemampuan mengenali dan mendekati permasalahan sebagai warga global masyarakat (2) kemampuan bekerja sama dengan orang lain dan memikul tanggung jawab. tanggung jawab atas peran atau kewajibannya dalam masyarakat (3) kemampuan memahami, menerima, dan menghormati perbedaan budaya (4) kemampuan berpikir kritis dan secara sistematis (5) kemauan untuk menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan (6) kemauan mengubah gaya hidup dan kebiasaan konsumtif untuk melindungi lingkungan (7) memiliki kepekaan terhadap hak asasi manusia dan kemampuan untuk membelanya (seperti sebagai hak perempuan, etnis minoritas) dan (8) kemauan dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik di tingkat lokal, nasional dan internasional.

Proses munculnya Pancasila sebagai ideologi negara pasti sudah berlalu melalui proses yang sangat berkualitas, artinya sebelum disahkan sebagai dasar negara, baik sebagai pedoman hidup maupun falsafah hidup bangsa Indonesia, Pancasila selama ini difungsikan sebagai penggerak tindakan dan tindakan dalam mencapai prestasi tujuan negara. Selain itu, Pancasila merupakan asas dan nilai dasar yang tumbuh dan berkembang berkembang dalam masyarakat Indonesia, serta jati diri bangsa Indonesia. Pancasila juga dapat menjadi pedoman bagi segala tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, agar tidak melanggar hukum dan juga tidak merampas hak-haknya sebagai manusia.

Pentingnya Pancasila sebagai ideologi negara adalah untuk menunjukkan bagaimana Pancasila dapat menjadi pedoman moral dalam kehidupan bangsa dan negara agar ancaman yang datang dari luar dapat segera dicegah, karena kedudukan Pancasila merupakan ideologi yang terbuka terhadap segala perkembangan kali, sehingga apapun yang terjadi pada waktunya harus sesuai dengan aturan itu berlaku dalam tubuh Pancasila.

Sebagai dasar negara, Pancasila juga harus menjadi acuan negara dalam menghadapinya berbagai tantangan global di dunia yang terus berkembang. Di era ini globalisasi, peran Pancasila tentunya sangat penting untuk mempertahankan eksistensinya kepribadian bangsa Indonesia, karena dengan adanya globalisasi ada batasnya antar negara terkesan tidak kasat mata, sehingga berbagai budaya asing dapat dengan mudah masuk ke dalamnya ruang lingkup masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, peran generasi muda sebagai pilarnya bangsa diharapkan tetap tabah mempunyai semangat patriotisme dan nasionalisme serta tetap berpegang pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia walaupun banyak budaya asing yang mulai memasuki jalinan kehidupan kita.

Etika dapat dijadikan landasan dalam menilai baik dan buruk menurut pandangan manusia akting. Oleh karena itu, nilai-nilai moral dalam Pancasila sebagai bagian inti dari karakter bangsa bangsa Indonesia harus dilaksanakan dengan baik agar kedepannya dapat semakin meningkat semangat juang generasi milenial yang ada (Ekaprasetya et al., 2021). Generasi milenial merupakan generasi yang sudah akrab dengan berbagai hal kecanggihan teknologi yang ada, sehingga wajar jika kita harus memanfaatkannya Hal ini demi kemajuan dan peningkatan mutu masyarakat seutuhnya.

Jika Generasi milenial sudah menjadikan Pancasila sebagai dasar dalam melakukan segala hal otomatis tidak

mungkin berbagai dampak negatif datang dan menghampiri kita generasi. Selain itu, masyarakat juga harus mempunyai pemikiran yang cerdas dan tepat guna sikap menghadapi berbagai perubahan tersebut, melalui nilai-nilai Pancasila yang ada berharap seluruh warga negara wajib mengimani, memahami dan melaksanakan kebenaran nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila khususnya dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dan negara bagian (Baureh, 2018).

Pancasila sebagai ideologi dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. dapat bermain peranan dan fungsinya sebagai landasan sekaligus tujuan berbagai bidang kehidupan yang terus berkembang selaras dengan perkembangan aspek masyarakat dan lingkungan berubah waktu dari waktu ke waktu. Adapun hubungan timbal balik atau interaksinya antara dinamika kehidupan dengan Pancasila dan ideologi, dimana interaksinya akan terjadi positif atau saling menguntungkan apabila saling merangsang dan serentak menjiwai dinamika kehidupan sekaligus menstimulasi dinamika kehidupan dinamika internal yang terkandung dalam Pancasila sebagai ideologi terbuka untuk mengembangkan identitasnya. Oleh karena itu, Pancasila juga harus diaktualisasikan dalam berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, hukum, dan pendidikan.

Pancasila yang telah ditetapkan sejak lama sebagai dasar negara dan pedoman hidup, hendaknya dijadikan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bernegara masyarakat. Begitu pula generasi muda, Pancasila yang mulai kehilangan jati dirinya Pamor di kalangan generasi muda diharapkan akan muncul kembali ketika semakin muda generasi yang sadar dan memahami fungsi Pancasila serta mampu mengamalkannya itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini terlihat dari banyaknya generasi muda yang berpikiran demikian budaya barat lebih modern dibandingkan budaya sendiri, maka bisa ditemukan hal lain mulai dari cara berperilaku, berpakaian, berbicara hingga gaya hidup yang cenderung meniru orang asing budayanya, bukan budayanya sendiri. Pancasila juga diharapkan mampu memberikan peran dan kontribusinya tidak hanya pada saat ini tetapi juga pada masa depan tetap dipertahankan sebagai pelaku dan pelaku pembangunan nasional (Meynawati & Dewi, 2021).

Ada tiga proses yang harus dilakukan oleh generasi muda menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam tubuh Pancasila, antara lain (1) character building, yaitu generasi muda yang berani berperan dalam membangun karakter positif bangsa melalui kemauan yang kuat, menjunjung tinggi nilai moral dan internalisasi mereka di komunitas. kehidupan nyata (2) Pemberdayaan karakter yaitu generasi muda Generasi menjadi role model pembangunan karakter bangsa yang positif, dengan cara mengambil inisiatif membangun kesadaran kolektif dengan kekompakan yang tinggi, misalnya panggilan untuk penyelesaian konflik yang berkepanjangan (3) Rekayasa karakter yaitu generasi muda generasi berperan dan unggul dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta terlibat di dalamnya proses pembelajaran dalam mengembangkan karakter positif bangsa sesuai dengan waktu.

Pertama, sebagai pandangan hidup yang di dalamnya nilai-nilai Pancasila berperan sebagai arahan atau petunjuk dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat maupun negara administrator. menyiapkan dasar negara yang pada akhirnya mengandung makna kehidupan bangsa Indonesia. Makna hidup terdapat dalam budaya hidup dan peradaban bangsa Indonesia itu sendiri. Ini adalah realisasi dari nilai itu dimiliki, yang kemudian

diyakini, dan kebenaran dijalani. Kita bisa menelusurinya dari peran kehidupan beragama yang berlaku dalam masyarakat Indonesia melalui peran agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Peran agama di sini sempurna perkembangan nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang terus berkembang di masyarakat.

Kedua, sebagai kepribadian bangsa yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan dapat diwujudkan dalam diri kita sikap, perilaku, dan tindakan. Sikap dan perilaku akan menjadi pembeda dengan bangsa lain atau disebut ciri-ciri. Ketika akulturasi dan inkulturasi mempengaruhi kepribadian bangsa, bangsa Indonesia telah membentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Masyarakat perlu menerapkan nilai-nilai Pancasila guna mewujudkan keadilan dan keadilan masyarakat sejahtera dan masyarakat harmonis dalam menjalankan seluruh kehidupannya. Tidak ada perlu khawatir terhadap masa depan negara ketika nilai-nilai Pancasila telah rusak diterapkan dengan baik dalam kehidupan mereka. Khususnya bagi generasi milenial, dimana Generasi pada usia ini disebut juga dengan generasi yang haus akan berbagai hal informasi dan berita, namun penyebaran ideologi dalam perkembangan teknologi bisa juga mudah mempengaruhi budaya dan budaya yang ada, terkadang mereka cenderung mengabaikannya nilai-nilai dalam kehidupan mereka karena terbawa arus globalisasi, hal inilah yang terjadi menimbulkan beberapa permasalahan pada negeri ini yaitu kelalaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara negara (Salsabila & Dewi, 2022).

Pancasila juga menjadi tombak pedoman seluruh warga negara dan bangsa Indonesia, dimana itu semua dilakukan demi tujuan bersama, yaitu memperkuat persatuan NKRI Indonesia. Ini semua merupakan landasan yang kuat bagi peran pendidikan Pancasila tidak lepas dari

keterikatannya dengan ideologi yang ada. Para pejuang dari Bangsa Indonesia telah menetapkan Pancasila sebagai falsafah bangsa yaitu a akar yang kuat untuk menggali eksistensi bangsa Indonesia baik secara nasional maupun nasional skala internasional. Sehingga sebagai warga negara Indonesia yang taat dan patuh dimanapun berada, justru mereka harus selalu meyakini nilai-nilai yang ada pada Pancasila, baik sebagai nilai bangsa ideologi dan sebagai landasan hukum. Pancasila yang menjadi dasar negara merupakan asas kehormatan dengan suasana kebatinan atau cita-cita hukum, sehingga menghasilkan sumber moral nilai, aturan dan norma serta hukum negara yang menjadi landasan pengikatnya sesuai dengan UUD 1945.

Generasi milenial diyakini mampu meluruskan hal tersebut arah pembangunan negara dimana generasi ini mempunyai fungsi untuk membangun karakter positif melalui tekad yang kuat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan menginternalisasi kehidupan nyata. Karakter generasi milenial yang berdaya, turut berperan dalam menjalankan misi pembangunan dengan produktivitas tinggi. Generasi milenial dan pendidikan merupakan dua konsep yang berbeda namun memiliki satu kesatuan hubungan satu sama lain yang saling mempengaruhi.

Dalam penjelasan ini, generasi milenial sebagian besar tumbuh dan berkembang melalui pendidikan sehingga pendidikan menjadi wahana berkembangnya generasi milenial. Oleh karena itu, pendidikan sendiri membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten sebagai modal generasi milenial proses pengembangan generasi. Hal ini menjadi syarat utama kaum milenial generasi untuk mampu bersaing dan menghadapi berbagai tantangan dalam hal ini dunia yang dinamis (Angel Dwi Septianingrum & Dini Anggraeni Dewi, 2021)

Generasi milenial sebagai pemegang dasar ideologi Pancasila dalam upaya

untuk melaksanakannya tidaklah semudah yang dibayangkan, karena pada dasarnya pada prakteknya hal tersebut generasi muda akan menghadapi tantangan yang sangat beragam. Tantangan yang sering kita alami yang dihadapi adalah fenomena kesenjangan sosial, rasisme dan berkembangnya fenomena LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender). Globalisasi bersifat fisik ditandai dengan berkembangnya kota-kota yang menjadi bagian dari jaringan kota dunia. Ini bisa dilihat dari infrastruktur telekomunikasi, jaringan transportasi, perusahaan berskala internasional dan cabang-cabangnya. Dampak dari globalisasi sendiri adalah terbagi menjadi dua, dampak negatif dan dampak positif. Dampak tersebut berasal dari bidang yang berbeda sesuai dengan porsinya masing-masing.

#### **4. Kesimpulan**

Pancasila adalah dasar negara kesatuan republik Indonesia, dalam berbangsa dan negara Pancasila merupakan pandangan hidup bagi segala aspek kehidupan, termasuk bangsa Indonesia hidup dengan berbagai keberagaman dan perbedaan namun melalui ideologi Pancasila dan semboyan 'Bhineka Tunggal Ika' menjadikan bangsa Indonesia tabah dan bersatu padu keberagaman. budaya yang ada. Pancasila sebagai dasar kebudayaan mempersatukan berbagai ras, suku, agama, dan nilai-nilai lainnya. Selain itu, Pancasila sebagai ideologi Negara Indonesia mempunyai makna bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat arahan dan pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kehadiran generasi milenial sebagai Penerus bangsa harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, terutama dalam menghadapi tantangan dan hambatan di era globalisasi yang sangat beragam ini. Untuk itu, melalui pengamalan dan penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan

diharapkan dapat menjadi pedoman demikian agar generasi muda ini dapat terhindar dari perilaku menyimpang, karena sebagai ideologi dan pandangan Dalam kehidupan, Pancasila merupakan hal utama dan landasan yang harus sesuai dengan jiwa bangsa Indonesia.

Dalam menjadikan generasi milenial yang berkarakter dan berwawasan tinggi perlu dilakukan menerapkan nilai-nilai Pancasila sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, Pancasila juga akan digunakan sebagai media pemersatu generasi milenial dalam menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari, sehingga sudah sepatutnya generasi ini memiliki karakter yang kuat dan berintegritas tinggi, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan akibat arus globalisasi. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini Penelitian tersebut untuk mengetahui sejauh mana dampak ideologi Pancasila terhadap generasi milenial generasi, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, untuk menciptakan generasi milenial yang baik karakter, maka perlu pengamalan nilai-nilai Pancasila yang sesuai dengan pola pikir dan kepribadian yang ada pada generasi ini, karena seperti yang kita ketahui sebelumnya, inilah Generasi milenial sangat dibutuhkan untuk proses kemajuan dan pertumbuhan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam memahami berbagai ciri dan norma yang ada, sehingga akan mudah membentuk karakter generasinya. Di sisi lain, pentingnya Pancasila sebagai ideologi negara adalah untuk menunjukkan bagaimana Pancasila dapat menjadi pedoman moral dalam kehidupan bangsa dan negara sehingga ancaman yang datang dari

luar dapat dengan cepat dicegah, karena kedudukan Pancasila merupakan ideologi yang terbuka terhadap segala perkembangan zaman, sehingga Apapun yang terjadi dalam perkembangan zaman harus sesuai dengan aturan yang berlaku dalam tubuh Pancasila.

### **Daftar Rujukan**

- Angel Dwi Septianingrum, and Dini Anggraeni Dewi. 2021. "IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA PADA GENERASI MILENIAL DI ERA SERBA MODERN." *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran* 3(1): 28–35. doi:10.52647/jep.v3i1.31.
- Baureh, M. G. (2018, December). Dampak Yuridis Degradasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sosial di Era Milenial. In Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA) (Vol. 1). <https://doi.org/10.36002/snts.v0i0.501>
- Ekaprasetya, S. N. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Millennial di Era Globalisasi melalui Pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7853-7858. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2256>
- Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam. *ADDIN Media Dialektika Ilmu Islam*, 7(1), 8-26. <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>
- Masang, A. (2021). Hakikat pendidikan. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa*, 1(1),31. Refrieved from <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/5492>
- Meynawati, L., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Millennial di dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 944- 951. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1057>

- Natalia, Veronica Eka Desi, Anisa OS Pratama, and Margareta Dewi Astuti. 2021. "Implementation of Pancasila Values in Character Education: A Literature Review." *International Journal Pedagogy of Social Studies* 6(1): 35–44. doi:10.17509/ijposs.v6i1.32569.
- Raharja, H.Y. (2019). Relevansi pancasila era industry 4.0 dan society 5.0 di pendidikan tinggi vokasi. *JOURNAL OF DIGITAL EDUCATION, COMMUNICATION, AND ARTS(DECA)*, 2(1), 3-10. <https://doi.org/10.30871/deca.v2i1.1311>
- Ridwan, M., Nengsi N.S.W., dan Ai Elis Karlinda A.E.K. 2022. Mempersiapkan sdm handal dalam menghadapi smart society 5.0 pada santri rahmatan lil'alamin international islamic boarding school. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 3-7. <https://doi.org/10.31004/edj.v3i2.5216>
- Salehudin, M. (2020). Literasi Digital Media Sosial Youtube Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 106–115. <https://doi.org/10.33369/jip.5.2.%p>
- Salsabila, S., & Dewi, D. A. (2022). Pancasila Penuntun Generasi Milenial. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1890-1895. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2844>
- Sari, Ratna, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "MEMAHAMI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* 7(1): 53–58. doi:10.15294/harmony.v7i1.56445.